

ANALISIS KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK TERHADAP PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI MALANG

Anik Urrohma, Maulid Dian Dan Rachmawati Rachman
Program Studi Manajemen STIE Jaya Negara Tamansiswa Malang

***ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh antara kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap profesionalisme akuntan publik dan untuk mengetahui dan menguji secara empiris faktor manakah yang lebih mempengaruhi profesionalisme dari para akuntan publik.*

Jumlah anggota sampel yang dibutuhkan sebanyak 41 responden pada Kantor Akuntan Publik di Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Probability Sampling dengan simple random sampling. Untuk menjawab perumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, maka analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka sesuai dengan perumusan masalah, tujuan, regresi linier berganda dengan 2 prediktor dan hipotesis yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi akuntan publik dan independensi akuntan publik berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik, dan besar pengaruhnya adalah 41,5% sedangkan sisanya 58,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini, sehingga hipotesis ke-1 teruji kebenarannya. Variabel kompetensi akuntan publik yang lebih dominan mempengaruhi profesionalisme akuntan publik, dibandingkan independensi akuntan publik, sehingga hipotesis ke-2 teruji kebenarannya.

Keyword : Kompetensi akuntan publik, Independensi akuntan publik, Profesionalisme akuntan publik

PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang kompleks dimana hanya terdapat jumlah yang relatif kecil dari profesi ini mempunyai derajat keahlian profesional pada suatu spesialisasi bidang / area tertentu. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit bukan semata hanya untuk kepentingan klien melainkan juga untuk pihak ketiga yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Profesi ini mendapat kepercayaan dari klien dan pihak ketiga untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Sebagai hasil auditnya, akuntan publik memberikan pendapat akuntan atas kewajaran laporan keuangan.

Sehubungan dengan posisi yang unik tersebut, maka akuntan publik dituntut untuk bersikap profesional agar dapat mempertahankan kepercayaan yang telah mereka terima dari klien dan pihak ketiga. Sebelum melaksanakan tugasnya, seorang auditor harus merencanakan penugasannya dengan baik. Ada tiga alasan mengapa auditor harus melakukan hal tersebut, yaitu agar dia dapat memperoleh bukti kuat yang mencukupi

dalam situasinya pada saat itu, atau sebagai dasar opininya, untuk membantu menekan biaya audit dan menghindari salah pengertian dengan klien.

Seorang auditor yang tidak mempunyai keahlian sangat bergantung pada bukti-bukti yang disediakan oleh pihak manajemen atau pemikiran-pemikiran orang lain. Artinya, mereka tidak dapat memberikan pendapat secara obyektif. Kesalahan itu timbul karena faktor keahlian audit dan independensi. Knapp (1985) mengatakan bahwa yang mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk tetap bersikap independen meskipun ada tekanan dari pihak manajemen (dikutip dari Mayangsari,2003)

Penelitian yang dilakukan oleh (Christiawan,2002) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pengalaman akan mempengaruhi kemampuan audit untuk mengetahui kekeliruan dan pelatihan yang dilakukan akan meningkatkan keahlian dalam melakukan audit.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi dan independensi masuk sebagai salah satu ciri auditor / akuntan publik yang paling penting dalam meningkatkan profesionalisme akuntan publik. Kalbers dan Fogarty (Sri Guntur,2002) mengidentifikasi profesionalisme sebagai pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan sesama profesi.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan yang sudah diaudit dan jasa yang diberikan akuntan publik akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Pertanyaan tentang kualitas audit yang dilakukan akuntan publik oleh masyarakat bertambah besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik. Di Indonesia baru-baru ini terjadi kesalahan di bidang audit diberitakan (Jawa Pos, Sabtu 4 Oktober 2003), yaitu terjadinya perbedaan audit oleh Pricewaterhouse Coopers (PwC) atas laporan keuangan Telkom 2002 yang sebelumnya diaudit KAP Eddy Prianto. Sementara itu, ketua BAPEPAM Herwidayanto mengatakan, ke depan akuntan publik dalam memeriksa laporan keuangan perlu melaksanakan audit dengan teliti dan cermat. Hal ini agar tidak terjadi kasus seperti yang terjadi pada laporan keuangan Telkom.

Seperti telah diuraikan di atas, krisis kepercayaan dari masyarakat telah menimpa para auditor, untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat maka hendaknya auditor meningkatkan profesionalisme diri dengan berbagai cara baik itu meningkatkan kompetensi dengan peningkatan pengetahuan potensi baik secara formal maupun informal serta bisa juga dengan meningkatkan independensi diri masing-masing auditor.

Landasan Teori

Pengertian Pemeriksaan Akuntan (Auditing)

Profesi Akuntan bekerja bukan hanya demi kepentingan klien tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum (pihak ketiga), sebab akuntan publik adalah pihak yang dipercaya sebagai orang yang dapat meyakinkan pihak di luar perusahaan bahwa

laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan adalah wajar dan dapat dipercaya.

Alvin A. Arens dan James K. Loebbecke (1996: 1) mendefinisikan auditing adalah pengukuran dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan.

Bila ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi dan Kanaka Puradirejda, 1998: 9).

Tujuan auditing menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2001: 110) dinyatakan bahwa tujuan umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Etika Profesional

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ethos* yang berarti “karakter”. Nama lain untuk etika adalah moralitas yang berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti “kebiasaan” moralitas terfokus pada perilaku manusia yang “benar” dan “salah”. Jadi etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lain.

Dasar pemikiran yang melandasi penyusunan etika profesional setiap profesi adalah kebutuhan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi, terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut. (Mulyadi, 1998: 45)

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa kode etik berpengaruh besar terhadap reputasi serta kepercayaan masyarakat pada profesi yang bersangkutan. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu pemeriksaan akuntan akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntansi publik menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan yang dilakukan oleh anggota profesinya. Kode etik akuntan juga dimaksudkan untuk membantu para anggotanya dalam mencapai kualitas pekerjaan sebaik-baiknya.

Kode Etik Akuntan Indonesia

Kelangsungan hidup profesi auditor di Indonesia sangat tergantung kepada kepercayaan masyarakat terutama pada pengguna jasa auditor terhadap kualitas jasa yang dihasilkan profesi. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia mengeluarkan kode etik akuntan Indonesia untuk mengatur para anggotanya.

Kode etik akuntan Indonesia dibagi menjadi tiga bagian (Mulyadi, 1992: 45) :

1. Kode etik profesi akuntan secara umum

2. Kode etik khusus untuk profesi akuntan publik
3. Penutup

Bagian kedua kode etik akuntan Indonesia yang mengatur etika khusus profesi akuntan publik berisi pasal-pasal yang mengatur mengenai :

1. Kepribadian
2. Kecakapan profesional
3. Tanggungjawab kepada klien
4. Tanggungjawab kepada rekan seprofesi
5. Tanggungjawab lainnya

Karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis kompetensi dan independensi akuntan publik, maka pasal-pasal yang dibahas adalah bagian pertama dan kedua saja yaitu pasal-pasal yang mengatur mengenai kepribadian dan kecakapan profesional.

Kompetensi Akuntan Publik

Definisi kompetensi Akuntan Publik

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi, *“Good quality audit require both competency (expertise) and independence. These qualities have direct effects on actual audit quality, as well as potential interactive effects in addition, financial statement users perception of audit quality are a function of their perceptions of both auditor independence and expertise”* (AAA Financial Accounting Standard Committee 2000) dalam Yulius Jogi Christiawan (2000: 83).

Bahwa kualitas audit ditentukan oleh kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal ini mempunyai pengaruh langsung dan pengaruh interaktif yang potensial pada kualitas audit yang sebenarnya. Selanjutnya pengguna laporan keuangan mengartikan kualitas audit sebagai hasil dari persepsi auditor terhadap independensi dan keahlian.

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia (1996: 433) kompetensi merupakan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu, sedangkan kompeten adalah cakap (mengetahui), berwenang; berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli dibidang akuntansi dan auditing.

Menurut Shanteau dalam Sekar Mayangsari (2003: 5) kompetensi dapat didefinisikan sebagai keahlian audit yang dimiliki seseorang untuk dapat mencapai tujuan audit dengan baik. Kemampuan berpikir yaitu kemampuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa informasi. Karakteristik kemampuan berpikir adalah kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru dan ambisius serta kemampuan untuk mengabaikan atau menyaring informasi-informasi yang tidak relevan. Kompetensi sendiri melibatkan proses berkesinambungan antara pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Hal ini diperkuat oleh Bebard yang menyatakan bahwa kompetensi (keahlian) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Komponen Kompetensi Akuntan Publik

Hayes-Roth dalam Mayangsari (2003: 4) mendefinisikan kompetensi sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut.

Namun demikian, secara umum belum ada kesepakatan mengenai definisi kompetensi diantara peneliti. Konsekuensinya, konsep dari kompetensi harus dioperasionalkan dengan melihat beberapa variable atau ukuran, seperti lamanya pengalaman seseorang bekerja dibidang tertentu (Mayangsari,2003: 4).

Dalam perkembangan berikutnya, variable kompetensi diukur dengan memasukan unsur kinerja, seperti kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Libby (Mayangsari,2003: 5) yang mengatakan bahwa pengalaman, kemampuan, dan kinerja yang baik harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki keahlian (*expert*) daripada seorang pemula (*novice*).

Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti tersebut menunjukkan adanya konsistensi bahwa dari faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi akuntan publik ternyata faktor pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting bagi auditor. Faktor lain yang juga penting adalah psikologi dan strategi dalam pengambilan keputusan. Sedangkan faktor-faktor seperti kemampuan kognitif dan analisis tugas bukan merupakan faktor penting. Hasil penelitian Murtanto dalam Mayangsari (2003: 5) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. komponen pengetahuan yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbins dan Larocque's juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi.
3. Kemampuan berfikir, merupakan kemampuan untuk mengakumulasi dan mengolah informasi. Beberapa karakteristik kemampuan berpikir misalnya kemampuan beradaptasi, perhatian terhadap fakta-fakta yang relevan dan kemampuan untuk mengabaikan fakta yang tidak relevan merupakan suatu kemampuan yang efektif untuk menghindari tekanan-tekanan.
4. Strategi penuntuan keputusan baik secara formal maupun informal akan membantu dalam membuat keputusan yang sistematis dan membantu keahlian dalam mengatasi keterbatasan manusia.
5. Analisis tugas banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman audit dan analisis tugas ini akan mempunyai pengaruh terhadap penentuan keputusan. Kompleksitas tugas akan mempengaruhi pilihan terhadap bantuan keputusan oleh auditor yang lebih tinggi pengalamannya.

Pencapaian Kompetensi Profesionalisme Akuntan Publik

Kompetensi merupakan faktor yang menentukan profesionalisme akuntan publik. Kompetensi ini sendiri merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami. Dreyfus dalam Mayangsari (2003: 15) mengatakan bahwa kompetensi seseorang merupakan suatu gerakan yang terus-menerus, yang berupa proses pembelajaran dari “mengetahui sesuatu” menjadi “mengetahui bagaimana”.

Tahap pertama disebut dengan *novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat judgement hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Kompetensi pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staff audit pemula yang baru lulus dari universitas.

Tahap kedua disebut *advanced beginner*. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit. Namun demikian auditor pada tahapan ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.

Tahap ketiga, disebut *competence*. Pada tahap ini auditor sudah punya cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan dan prosedur aturan audit.

Tahap keempat disebut dengan *proficiency*. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rumit, sehingga dalam bekerja auditor cenderung bergantung pada pengalaman yang lalu. Intuisi pun mulai digunakan. Akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh elemen analisis yang substansial.

Tahap terakhir adalah *expertise*. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktik yang ada. Auditor sudah dapat membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian segala tindakan auditor pada tahapan ini sangat rasional dan mereka bergantung intuisinya bukan aturan-aturan yang ada.

Keterangan-keterangan tersebut semakin menunjukkan pengaruh pengalaman yang merupakan salah satu unsur dari kompetensi terhadap profesionalisme akuntan publik. Dreyfus menunjukkan bahwa dalam pembagian jenjang kompetensi, terdapat unsure pengalaman, karena seseorang yang memiliki keahlian yang berada ditahap *novice*, untuk sampai ketahap *beginner* harus mengalami beberapa waktu pengalaman kerja serta tambahan pengetahuan teknis

Independensi Akuntan Publik

Definisi Independensi Akuntan Publik

Independensi merupakan aspek yang unik bagi profesi akuntan publik. Akuntan publik tidak hanya berpihak kepada klien saja akan tetapi juga kepada pihak ketiga selaku pemakai laporan keuangan klien. Hal ini sama dengan bahwa akuntan publik tidak boleh berpihak kepada kliennya, pihak ketiga, dan kepada dirinya sendiri. Independensi dalam melaksanakan pemeriksaan (audit) merupakan tulang punggung akuntan publik profesional.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Yang dimaksud dengan definisi operasional dan pengukuran variabel adalah pernyataan tentang definisi dan pengukuran variabel dalam penelitian secara operasional, baik berdasarkan teori yang sudah ada, penelitian terdahulu dan pengalaman empiris.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Kompetensi akuntan publik (X1)

Independensi akuntan publik (X2)

Profesionalisme akuntan publik (Y)

Kompetensi akuntan publik dan independensi akuntan publik sebagai variabel bebas dan profesionalisme akuntan publik sebagai variabel terikat.

Sumber Data

Merupakan asal mula pengambilan data, dalam penelitian ini data diambil dari para akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik di Malang yang berupa jawaban dari pertanyaan kuesioner yang diberikan kepada para akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik di Malang.

Metode Pengumpulan data

Setelah mengetahui data yang diperlukan dalam penelitian, maka harus ditentukan cara-cara pengumpulan data. Cara-cara pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Studi Kepustakaan

Mencari dan mempelajari literatur-literatur serta karya ilmiah yang berhubungan dengan teori-teori yang menjadi dasar ilmiah.

2. Studi Lapangan

Memperoleh data dan melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian yang dapat dilakukan dengan cara :

Wawancara

Merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Riduwan, 2004: 102).

Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004: 104).

Kuesioner

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (peneliti) (Riduwan, 2004: 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa kompetensi akuntan publik (X_1) dan independensi akuntan publik (X_2) berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik (Y), dan besar pengaruhnya adalah 41,5% sedangkan sisanya 58,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini, sehingga hipotesis ke-1 "terdapat pengaruh antara kompetensi dan independensi akuntan publik terhadap profesionalisme akuntan publik" teruji kebenarannya.

Besarnya pengaruh akuntan publik (X_1) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) adalah 35,16% dan pengaruh independensi akuntan publik (X_2) terhadap profesionalisme akuntan publik (Y) adalah 0,86%. Sehingga hipotesis ke-2 "variabel kompetensi yang lebih dominan mempengaruhi profesionalisme akuntan publik" teruji kebenarannya.

Temuan tersebut di atas mendukung penelitian **Wivia Bumiari** (2005) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik antara kompetensi dan independensi akuntan publik. Begitu juga dengan teori motivasi dari Mc. Clelland menyatakan bahwa ada tiga kebutuhan dasar yang memotivasi manusia (Hanafi, 2003: 312) yaitu : (1) *Need for achievement* yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan dorongan rasa tanggung jawab untuk memecahkan masalah. (2) *Need for affiliation* yaitu kebutuhan untuk berafiliasi merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. (3) *Need for power* yaitu kebutuhan untuk kekuasaan, merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas, untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Kompetensi akuntan publik memiliki pola hubungan yang positif dengan profesionalisme akuntan publik yang berarti semakin tinggi kompetensi akuntan publik, maka semakin tinggi profesionalisme akuntan publik tersebut. Pengaruh atau hubungan kedua variabel tersebut adalah signifikan yaitu sebesar 35,16%, hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien regresi, hasil uji t, dan nilai r^2 parsial.

Berpengaruhnya kompetensi akuntan publik terhadap profesionalisme akuntan publik juga ditunjukkan dari jawaban responden yaitu rata-rata tertinggi pada variabel kompetensi akuntan publik terletak pada skor 5 sampai 7 yaitu sebesar 81% yang berarti responden memiliki kompetensi yang tinggi yaitu pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit dan akuntansi. Tingginya kompetensi tersebut berdampak pada peningkatan profesionalismenya.

Implikasi dari variabel kompetensi akuntan publik bagi auditor adalah hendaknya auditor lebih menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada persoalan yang dihadapi waktu melakukan pemeriksaan dan penyelesaiannya tanpa bantuan dari pihak lain, terlihat dari jawaban responden yaitu 49,3% menjawab skor 1-4 (Tabel 4.1). Dan yang harus dipertahankan adalah kemampuan auditor dalam membuat laporan pemeriksaan beserta saran dan perbaikannya berdasarkan hasil pemeriksaan yang

dilaksanakan, terbukti dari jawaban responden yaitu 92,7% menjawab skor 5-7 (Tabel 4.1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka sesuai dengan perumusan masalah, tujuan, regresi linier berganda dengan 2 prediktor dan hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kompetensi akuntan publik dan independensi akuntan publik berpengaruh terhadap profesionalisme akuntan publik, dan besar pengaruhnya adalah 41,5% sedangkan sisanya 58,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini, sehingga hipotesis ke-1 teruji kebenarannya. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi akuntan publik dan independensi akuntan publik secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme akuntan publik, dan kontribusi kedua variabel tersebut cukup besar.

2. Variabel kompetensi akuntan publik yang lebih dominan mempengaruhi profesionalisme akuntan publik, dibandingkan independensi akuntan publik, sehingga hipotesis ke-1 teruji kebenarannya.

Saran

Dari hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor, sebaiknya meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai prosedur analitik

2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia sendiri, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya acuan prosedur analitik yang memadai dan dapat digunakan auditor

DAFTAR PUSTAKA

- Gibson, L, James, dkk, 1987, *Organisasi Perilaku Struktur Proses*, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Ghazali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan keempat, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghazali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan keempat, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handoko, T, Hani, 2003, *Manajemen*, Edisi kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Ikhsan, Arfan dan Ishak, Muh, 2005, *Akuntansi Keprilakuan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indriarto, Nur, dan Bambang Supomo, 2002, *Penelitian Bisnis*, Penerbit : BPFE Yogyakarta.
- Luthans, fred, 2006, *Perilaku Organisasi*, Edisi kesepuluh, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Buku satu, Edisi keenam, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nachrowi, Djalal, Usman, Hardius, 2002, *Penggunaan Teknik Ekonomie tri*, Edisi Revisi, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Nazir, Moch, 2005, *Metode Penelitian*, Edisi keenam, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Penyusun, Tim, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Riduwan, 2004, *Metode Teknik Penyusunan Tesis*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Robbin, P, Stephen, 2002, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Regar, H, Moenaf, 1993, *Mengenal Profesi Akuntansi*, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Regar, H, Moenaf, 2003, *Akuntansi Indonesia di Tengah Kancah Perubahan*, Penerbit Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit : CV. Alfabeta, Bandung.
- Sekaran, Umar, 2006, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Buku dua, Edisi 4, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sumarsono, 2004, *Metode Penelitian Akuntansi*, Edisi Revisi, Malang, 12 Maret 2004 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, *Tentang Jasa Akuntan Publik*, Nomor : 423/KMK.06/2002, Jakarta, 30 September 2002.
- Thoha, Miftah, 2004, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Winardi, J, 2002, *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Jurnal :

- Andriati, Noor, 2004, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik*, Jurnal Ilmiah Akuntansi, Mei 2004, Vol. 3 No. 2
- Benny, Ellya, dan Yuskar, 2006, *Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk)*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Kurtinah, 2003, *Perilaku Mahasiswa Akuntansi di STIE Stikubank Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik*, Jurnal Bisnis dan Ekonomi, September, 2003, Vol.10 No. 3
- Rasmini, Ni Ketut, 2007, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Keputusan Pemilihan Profesi Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik Pada Mahasiswa Akuntansi di Bali*, Vol. 12 No. 3, Tahun 2007
- Sari, Maya, 2013, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik Oleh Mahasiswa Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi UMSU Medan*, Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis, September 2013, Vol. 13 No. 2